

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah entitas kharismatik yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan sebaik-baiknya ciptaan. Manusia diberikan sebuah anugerah oleh Tuhan yakni berupa akal dan nafsu, sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan juga menjalani kehidupan sehari-hari. Akal dan nafsu berperan penting bagi pola hidup manusia, sebagai peran makhluk hidup dalam sebuah lingkungan, sebagai cara berekspresi baik dan buruk, serta kehidupan mereka secara kompleks.¹ Manusia yang mampu mengkombinasikan akal dan nafsu dengan sangat baik pada akhirnya berpengaruh dalam pembentukan karakter individu. Perintah syariat tentang pengendalian diri tertulis dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.²

Remaja menurut John Piaget ialah masa *formal operations* atau operasi formal di mana individu mulai berpikir abstrak dan kritis, serta mampu merencanakan dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.³ Anna Freud berpendapat bahwa remaja ialah masa yang ditandai dengan krisis emosional dan pencarian identitas, di mana remaja menghadapi konflik antara kebutuhan individu dan ekspektasi sosial.⁴ Remaja memiliki energi berlebih dan

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 45.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. At-Tahrim [66]: 6.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. keenam (Jakarta: Erlangga, 1991), 225.

⁴ Freud. *The Ego*, (New York: International Universities Press.1996), 153

memiliki daya eksplorasi tinggi, sehingga seringkali aktifitasnya sulit dibatasi, kondisi inilah yang membuat remaja rentan dan potensial melakukan tindak kenakalan remaja, apabila tidak diarahkan secara positif.⁵

Globalisasi merupakan proses perubahan tingkah laku, pola hidup serta interaksi kebudayaan dunia yang semakin kompleks dan menjadi lebih modern.⁶ Letak pengetahuan dalam globalisasi sebagai faktor pembangunan bangsa yang mana berisikan nilai-nilai kebaikan yang dinamis dengan tetap mempertahankan aturan moral yang baik.⁷ Karakter individu berperan sebagai sebuah jati diri ketika beradaptasi dengan perubahan modern, juga sebagai landasan moralitas dan etika berpikir.

Globalisasi mempermudah akses dalam efektivitas pembelajaran, namun di sisi lain kemudahan itu disalahgunakan untuk menimbulkan hal negatif serta berkemungkinan merusak karakter peserta didik itu sendiri. Akibatnya adalah timbulnya kenakalan remaja di sekolah baik di tingkat konvensional maupun agamis.

Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda terhadap norma sosial, agama, dan hukum, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁸ Menurut Soerjono Soekanto kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai dan

⁵ Alima Fikri. *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, (Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2018), 177

⁶ Aulia, L. R. ., Dewi, D. A. ., & Furnamasari, Y. F. *Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*. (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 3, 2021), 8550.

⁷ Asmaroini, A. P. *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi*. (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, 2017), 55.

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 12.

norma sosial yang berlaku pada fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.⁹

Proses perubahan kebudayaan, teknologi, tren serta dorongan lingkungan yang kompleks mendorong para remaja untuk berontak dari karakter mereka. Perubahan sifat dan karakter ini tergantung dengan faktor di sekelilingnya, baik internal maupun eksternal. Remaja cenderung mengikuti masifnya perubahan dalam bentuk tren, tanpa memperhatikan dampaknya.

Kasus remaja di Indonesia saat ini ditandai oleh pernikahan usia remaja, seks pranikah, dan kehamilan tidak diinginkan. Angka kehamilan remaja usia 15–19 tahun mencapai 7,2% dengan fertilitas 36 per 1.000 (SDKI 2022). Aborsi mencapai 2,4 juta kasus per tahun (BKKBN 2023), dengan 700.000 dilakukan remaja. Komplikasi kehamilan berkontribusi pada AKI nasional sekitar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Kasus HIV baru lebih dari 35.000 sepanjang 2024, mayoritas pada usia muda. Penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73% atau 3,33 juta orang (BNN 2023), termasuk 312.000 remaja.¹⁰

Proses pembentukan karakter serta upaya dalam mengatasi kenakalan remaja memerlukan suatu metode khusus yang dilandasi oleh pemikiran para ahli mengenai perkembangan remaja, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah teori Ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner..

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 124.

¹⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kemenkes, 2024.

Urie Bronfenbrenner merupakan salah satu pencetus teori Ekologi yang sangat terkemuka. Urie Bronfenbrenner mendeskripsikan teorinya dalam buku *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* sebagai suatu kerangka konseptual di mana perkembangan manusia dilihat sebagai hasil interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya.

Teori Ekologi mengemukakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan terdiri dari beberapa lapisan sistem yang saling terkait, mulai dari lingkungan dasar seperti keluarga dan sekolah (*mikrosistem*), hubungan antar lingkungan langsung (*mesosistem*), pengaruh lingkungan tidak langsung tetapi signifikan (*eksosistem*), hingga budaya, norma, nilai, dan kebijakan masyarakat pada tingkat yang lebih luas (*makrosistem*) serta perubahan waktu dan sejarah juga menjadi bagian dari konteks dalam teori ini (*chronosystem*).¹¹

Teori Urie Bronfenbrenner yang terfokus pada penelitian ini adalah Mikrosistem. Urie Bronfenbrenner mendefinisikan bahwa Mikrosistem ialah lingkungan yang mencakup interaksi antara individu dan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan sekolah. Van der Veer menjelaskan bahwa Mikrosistem sebagai unit interaksi sosial di mana individu terlibat dalam kegiatan sosial sehari-hari, yang memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial.¹² Mikrosistem ialah fondasi dalam perkembangan individu, memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dengan lingkungannya sehingga memberikan dampak positif.

¹¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 73

¹² René Van Der Veer, "The Social Context of Learning," in *The Handbook of Developmental Psychology*, ed. Jaan Valsiner and Kevin J. Connolly (Oxford: Wiley, 2000), 250.

Mikrosistem terdiri dari keluarga, teman, sekolah yang mana saling berkorelasi dengan sikap dan moral remaja dalam kehidupannya. Peneliti melakukan pengamatan di MTsN 7 Tulungagung yang terletak di Desa Pulerejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kenakalan remaja muncul dalam bentuk perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah maupun luar sekolah, seperti misalnya tidak mematuhi aturan guru, suka berbicara kasar atau bahkan bolos sekolah tanpa seizin guru.¹³

Perilaku kenakalan remaja sering kali dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu yang menyangkut kehidupan remaja itu sendiri. Pihak sekolah sering kali mengadakan pencegahan intensif berupa bimbingan akhlakul karimah yang bersifat preventif dan juga pencegahan represif seperti denda maupun sanksi. Peneliti melihat keaktifan dari pihak sekolah dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut serta mengkolaborasikannya dengan konsep Ekologi Mikrosistem untuk hasil yang lebih baik.

MTsN 7 Tulungagung mencapai bukti nyata dari diadakannya proses regulasi baik secara fisik maupun psikis siswa dalam meminimalisasi tingkat kenakalan remaja dengan menghadirkan sejumlah prestasi yang mengagumkan dari siswa-siswanya. Terbukti dengan munculnya siswa-siswa bintang yang meraih juara dari berbagai macam perlombaan, seperti misalnya meraih 1 medali emas dan 2 medali perak dalam kompetisi Sains Nasional Liga Olimpiade Pelajar Indonesia (LOPI) tahun 2022.¹⁴

¹³ Hasil Observasi pada hari Selasa, 3 Maret 2026, Pukul 11.30 WIB di MTsN 7 Tulungagung

¹⁴ Ali Rohmad, Putri Septiyaningsih, and Elfi Mu'awanah, "Transformational Leadership Strategy of Madrasah Principals in Strengthening School-Based Management," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2026), 339

Teori Ekologi Mikrosistem sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja di tingkat SMP/MTs karena lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku remaja. Menurut Bronfenbrenner, Mikrosistem adalah sistem terdekat yang membentuk interaksi sehari-hari individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga terjadinya ketidakharmonisan di dalamnya dapat memicu perilaku menyimpang.¹⁵ Penguatan hubungan positif antara guru, orang tua, dan teman sebaya menjadikan lingkup Mikrosistem sebagai upaya protektif terhadap munculnya kenakalan remaja.¹⁶

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTsN 7 Tulungagung dikarenakan pandangan akan regulasi yang baik serta dapat dimaksimalkan dengan inovasi yang terbaru. Pengembangan karakter dan pemberantasan kenakalan remaja sangat diperlukan disini. Peneliti mengadakan penelitian dengan judul Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTsN 7 Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung?

¹⁵ Urie Bronfenbrenner, *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005), 64.

¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016), 88.

2. Bagaimana Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Teman Sebaya Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Teman Sebaya Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem Pada Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTsN 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan teori Urie Bronfenbrenner Mikrosistem, dengan pendekatan internal maupun eksternal peserta didik. Penggunaan teori secara tepat dan terdiversifikasi secara menyeluruh akan

membantu proses regulasi terkait masalah kenakalan remaja secara berskala dan kompeten.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru kegunaan penelitian ini ialah sebagai sebuah solusi akan kenakalan remaja yang sangat dibutuhkan saat ini, tentu saja dengan mengedepankan aspek faktor penyebab sehingga permasalahan dapat diketahui secara menyeluruh.
- b. Bagi siswa kegunaan penelitian ini ialah sebagai sebuah pendekatan intensif dan komprehensif bagi setiap masing-masing siswa. Siswa dapat mengenali diri mereka sendiri dan juga membawa manfaat terhadap keluarga, guru serta teman individu dalam rangka pencegahan kenakalan remaja.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Penegasan konseptual adalah proses mendefinisikan atau menjelaskan suatu konsep secara teoretis dan sistematis agar dapat dipahami dengan jelas dan konsisten dalam konteks tertentu. Penegasan ini bertujuan untuk memberikan batasan atau pemahaman yang spesifik terhadap istilah atau fenomena yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak terjadi bias interpretasi.¹⁷

a. Implementasi

Implementasi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu,

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 112.

kelompok, atau organisasi pemerintah yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan.¹⁸ Implementasi adalah sebuah penerapan dari teori yang sudah dipahami ketika seseorang mengamati, berpikir maupun mencoba berargumen sehingga dengan implementasi inilah kebenaran atau kesalahan sesuatu dapat teruji.¹⁹

b. Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem

Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner Mikrosistem merupakan ilmu psikologi perkembangan yang dimana menempatkan lingkungan dalam pembahasannya, yakni lingkungan terdekat di mana individu hidup dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Mikrosistem mencakup pola aktivitas, peran, dan hubungan sosial yang dialami individu dalam konteks sehari-hari, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan bermain.²⁰

Interaksi dalam mikrosistem bersifat timbal balik, individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Mikrosistem adalah tahapan dasar dalam teori Ekologi Urie Bronfenbrenne dan memiliki keterkaitan dengan lingkup lain yang lebih luas.

c. Orang tua

Orang tua merupakan individu yang memiliki peran utama dalam proses pengasuhan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak sejak dini. Menurut Hurlock orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak serta

¹⁸ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, 543.

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

²⁰ *Ibid.*, 544

membentuk pola perilaku melalui interaksi sehari-hari.²¹

d. Teman sebaya

Menurut Hurlock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia yang relatif sama, yang berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama.²² Interaksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, belajar memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama dan empati

e. Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.²³

f. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dalam usia remaja, biasanya bertentangan dengan norma sosial, nilai, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini dapat berupa pelanggaran aturan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, hingga tindakan yang melibatkan hukum, seperti pencurian, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau kerusakan properti. Penegasan Operasional

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1978), 25.

²² *Ibid.*, 223.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 31.

Implementasi teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, khususnya pada tingkat Mikrosistem dapat menjadi pendekatan strategis bagi guru untuk mengatasi kenakalan remaja. Mikrosistem, yang meliputi lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Guru dapat memanfaatkan kedekatan mereka dengan siswa di lingkungan sekolah untuk menciptakan hubungan yang positif dan menjadi role model dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Keluarga dapat memberikan perhatian khusus pada kebutuhan emosional siswa yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif, sehingga membantu siswa merasa diterima dan didukung.

Guru diharapkan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan berbasis mikrosistem ini melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk memastikan bahwa siswa menerima pesan positif yang konsisten dari berbagai pihak. Guru yang menggunakan penerapan ini tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter remaja yang lebih baik, sehingga mengurangi potensi kenakalan.